

NILAI RELIGIUS DAN KEBERSAMAAN SOSIAL DALAM RITUAL ROKAT TASE' MASYARAKAT MADURA

Fajrian Aminuddin

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam

Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

220101110097@student.uin-malang.ac.id

ABSTRACT

This research aims to explore the Madurese culture of Rokat Tase' and its relationship with the religious socialism of the community. This research will discuss the relationship between social and tradition, its influence in the community and the involvement of religious factors in it. This research uses a qualitative approach using the field study research method. The results of this study will show that the Rokat Tase' cultural tradition carried out by the Madurese community, especially in coastal areas, has a strong socio-religious value among the community. This article will also reveal some forms of socialism and religious community as a form of implementation of this Rokat Tase' culture.

Keywords : Rokat Tase', socialism, society

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi budaya Madura yakni *Rokat Tase'* dan hubungannya dengan sosialisme religius masyarakat. Penelitian ini akan membahas hubungan antara sosial dan tradisi, pengaruhnya di lingkungan masyarakat serta keterlibatan faktor religius di dalamnya. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode penelitian studi lapangan. Studi lapangan yang dilakukan dengan cara melihat budaya secara langsung atau melakukan wawancara pada tokoh masyarakat yang terlibat. Hasil dari penelitian ini akan menunjukkan bahwa tradisi budaya *Rokat Tase'* yang dilakukan masyarakat Madura terutama di daerah pesisir memiliki nilai sosio religius yang kuat antar masyarakat.. Artikel ini juga akan mengungkapkan beberapa bentuk sosialisme dan religius masyarakat sebagai bentuk implementasi adanya budaya *Rokat Tase'* ini.

Kata Kunci : Rokat Tase', sosialisme, masyarakat

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang terletak di Asia tenggara dan merupakan salah satu negara yang memiliki keanekaragaman budaya terkaya di dunia. Keanekaragaman bangsa ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia, mulai dari adat istiadat, tarian, musik, pakaian tradisional, hingga upacara keagamaan dan perayaan lokal. Setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas budaya yang berbeda hal inilah yang menjadi penyebab utama keanekaragaman tersebut.¹

Kebudayaan yang ada di Indonesia memiliki ciri khas tersendiri bagi masyarakat setempat. Ciri khas ini menjadi pegangan bagi setiap masyarakat setempat yang kemudian terus bertahan dan berkembang menjadi budaya lokal. Budaya lokal adalah salah satu aset berharga yang menjadi ciri khas atau identitas suatu wilayah dan negara. Akan tetapi, seiring berkembangnya globalisasi di zaman ini, budaya lokal menjadi hal yang patut diprihatinkan karena mudah tergerus oleh pengaruh trend atau budaya luar yang diadopsi masyarakat.

¹ Dewi Isma Aryani and Josephine Theodora, "Pemaknaan Tradisi Peh Cun Di Indonesia: Visualisasi Dalam Koleksi Ready-to-Wear Deluxe Bagi Generasi Muda Dengan Gaya Hidup Urban," *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 6, no. 2 (2022): 267–80, <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i2.22796>.

Generasi muda menjadi unsur utama dalam membangun kemajuan suatu bangsa. Masa depan suatu bangsa bergantung pada bagaimana generasi muda memahami, mencintai, dan melestarikan budaya bangsa. Warisan budaya lokal akan berpengaruh pada keberlanjutannya, sehingga melibatkan generasi muda sangat penting untuk menjaga budaya lokal agar tetap hidup dan relevan. Melibatkan generasi muda menjadi salah satu pendekatan penting dalam menjaga kelestarian kebudayaan lokal.²

Masyarakat Madura dianggap memiliki budaya yang khas, unik, stereotipik, dan stigmatis. Identitas budaya Madura didefinisikan sebagai generalisasi jati diri dan komunal etnik Madura dalam perilaku dan cara hidup mereka. Komunitas etnik lain sering memahami dan menganggap kehidupan masyarakat Madura sangat erat dengan identitas kolektifnya baik ketika di tempat asal maupun di perantauan. Akibatnya, mereka tidak jarang mendapat perlakuan fisik, psikis sosial dan kultural yang dianggap tidak adil, tidak proporsional, atau diluar kewajaran.

Kebudayaan Madura dapat disebut sebagai hasil dari survivalitas masyarakatnya dan juga faktor kondisi geografis pulau yang dikelilingi oleh laut. Akibat dari kondisi geografis tersebut, maka Masyarakat madura memiliki naluri untuk menciptakan kebudayaan yang berhubungan dengan hal tersebut. Kebudayaan yang diciptakan tersebut juga di akomodasikan dengan religiusitas masyarakat Madura. Sehingga, akomodasi antara kebiasaan dan religi masyarakat disertai faktor kondisi geografis maka menghasilkan suatu kebudayaan yang terikat dengan laut, salah satunya yakni Rokat Tase'.³

Tradisi Rokat yang dilaksanakan oleh masyarakat Madura memiliki beberapa jenis sesuai dengan tujuan dan media yang digunakan. Beberapa Jenis Rokat tersebut dapat dikelompokkan diantaranya :

1. Rokat Pemengkang, diartikan sebagai upacara atau ritual untuk mendoakan tanah warisan leluhur supaya tidak menimbulkan masalah bagi pemiliknya sekaligus sebagai bentuk terimakasih kepada leluhur.⁴
2. Rokat *Bhuju'*, atau diartikan sebagai ritual atau upacara yang ditujukan kepada nenek moyang suatu keluarga, atau leluhur dan pendiri suatu wilayah. Perbedaan dari Rokat Pemengkang yakni Ritual ini lebih khusus ditujukan kepada *bhuju'* atau dikenal dengan makam yang dituakan oleh masyarakat sekitar.⁵
3. Rokat Ojhen', yakni ritual selametan masyarakat yang bertujuan untuk meminta turunnya hujan.⁶
4. Rokat Tase', upacara atau ritual yang diadakan masyarakat terutama bagian pesisir yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur dan melindungi dari musibah, sebagaimana yang akan dibahas dalam artikel ini.

METODE PENELITIAN

² Aryani and Theodora.

³ Husnis Zaim, "Analisis Tradisi Rokat Tase' Di Desa Klampis Barat Barat Kabupaten Bangkalan," 2002, 48–57.

⁴ Badrud Tamam, "Upacara Rokat Dalam Tradisi Madura: Tinjauan Living Hadist," *Khazanah* 11, no. 1 (2021): 79–84.

⁵ Fathol Halik, "ROKAT BHUJU' (Metamorfosis Elit Madura Pasca Keruntuhan Orde Baru)," *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, n.d., 119–31..

⁶ Luluk Maghfiroh, "Upaya Masyarakat Mempertahankan Nilai-Nilai Religius Dalam Tradisi Rokat Bhuju' Di Desa Sokolelah Kadur Pamekasan," *Institut Agama Islam Negeri Madura*, 2021, 1–12.

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode penelitian studi lapangan. Dalam metode ini, peneliti mengumpulkan berbagai informasi dengan cara observasi lapangan tempat kejadian atau dengan membaca berbagai referensi dan tanggapan masyarakat yang pernah terlibat dalam budaya tersebut. Lapangan tempat kejadian yang dimaksud berada pada daerah pesisir yang masih melestarikan budaya lokal mereka. Bahan data kemudian diperkuat juga dengan referensi dari beberapa tulisan disertai tanggapan masyarakat terkait pelaksanaan budaya tersebut. Hasil dari beberapa langkah tersebut kemudian ditelaah untuk menemukan keterkaitan antara budaya madura yakni *Rokat Tase'* dengan aspek religius yang terjadi pada masyarakat.⁷

Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam pendekatan ini bertujuan untuk menemukan hubungan antara budaya dan agama yang dimiliki oleh masyarakat madura. Hubungan ini juga dipengaruhi oleh kondisi Madura sebagai sebuah pulau yang dikelilingi oleh laut. Kondisi tersebut tentu tidak dapat menghindari fakta bahwa masyarakat akan menciptakan sebuah budaya yang terikata antara kondisi geografis, kondisi sosial dan religius yang terjadi. Untuk menguji keterkaitan tersebut, penulis akan melakukan wawancara pada masyarakat yang pernah terlibat dan menambah literatur melalui beberapa referensi bacaan.⁸

PEMBAHASAN

1. Asal-Usul Tradisi Rokat Tase'

Asal kata dari Rokat Tase yakni berawal dari kata ruwat yang berarti melakukan nadzar atau lebih dikenal dengan selametan, dan Tase' yang diartikan sebagai laut. Secara garis besar Rokat Tase' dimaknai sebagai bentuk nadzar yang dilakukan di laut. Tradisi ini telah ada sejak ratusan tahun lalu oleh para leluhur. Pelaksanaan Tradisi ini juga memiliki waktu khusus yang dijadikan acuan bagi masyarakat setempat. Beberapa desa di bagian selatan Madura melaksanakan tradisi ini pada bulan Rajab atau bulan bulan sebelum Ramadhan.

"Rokat Tase" atau juga dikenal sebagai Petik Laut adalah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh beberapa Orang Madura yang tinggal di dekat pantai dan aktivitas Menurut kalender Islam, ini akan dilakukan setiap bulan Muharram. (hijriah), yang juga dikenal sebagai bulan Suro dalam kalender Jawa. Upacara rokat tase ini adalah upacara atau ritual yang berkontribusi pada eksistensi penduduk pesisir atau masyarakat yang kehidupannya bergantung pada hasil laut.⁹

. Awal mulanya, Rokat Tase' dilaksanakan dengan nuansa Animisme-Hinduisme. Pelaksanaan Rokat tase' ini berawal dari kebiasaan masyarakat pesisir Desa Branta pada tahun 1930-an yang dipimpin oleh orang yang dituakan atau dukun yang dianggap sakti oleh masyarakat setempat. Pada tahun 1950-an Rokat Tase' menjadi sebuah tradisi sebagai bentuk

⁷ SH. M. Si. Dr. Drs. Thobby Wakarmamu, "Metode Penelitian Kualitatif Penerbit Cv.Eureka Media Aksara," *Metode Penelitian Kualitatif Penerbit Cv.Eureka Media Aksara*, 2021, 78.

⁸ Riadus Solihah, "Agama Dan Budaya; Pengaruh Keagamaan Masyarakat Gebang Madura," *UIN Sunan Ampel 2*, no. 1 (2019): 77–94.

⁹ Nurul Laily et al., "Penguatan Nilai Kearifan Lokal Melalui Tradisi Rokat Tase' Di Madura Dalam Perspektif Agama Islam," *Jurnal Al Ghazali: Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam* 4, no. 2 (2021): 186, https://www.ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/al_ghzali/article/view/253.

keselamatan desa, laut, dan masyarakat. Pada tahun tersebut pelaksanaan Rokat Tase' menggunakan media seperti wayang kulit, lenong dan memasang sesajen.¹⁰

Tradisi Rokat Tase berjalan hanya sebagai kegiatan rutinan dan dilakukan hanya dalam lingkup beberapa desa tertentu, khususnya penduduk pesisir. Seiring berkembangnya tradisi tersebut, maka pada tahun 1990 tradisi Rokat Tase semakin menyebar di seluruh desa yang ada di Madura. Tradisi ini kemudian berkembang menjadi tradisi lokal bagi masyarakat Madura dan menjadi agenda tetap dari beberapa kecamatan. Selain itu tradisi ini juga mengalami perkembangan dari segi konsep pelaksanaan yang kondisional, seperti dapat dilaksanakan di tempat pariwisata atau desa tertentu.¹¹

Pelaksanaan Rokat Tase' dianggap menjadi sebuah kewajiban bagi beberapa masyarakat di desa tertentu. Masyarakat tersebut beranggapan jika tidak dilaksanakan tradisi maka mereka akan ditimpai musibah. Tradisi ini berawal dari beberapa masyarakat yang bermimpi di datangi oleh *makhluk* berasal dari laut. Atas dasar mimpi tersebut, masyarakat kemudian melakukan sebuah kegiatan yang diadakan di laut untuk menghormati makhluk tersebut. Selain untuk menghormati laut, acara ini juga bertujuan untuk keselamatan para nelayan dan masyarakat di desa tersebut.¹²

Pelaksanaan Rokat Tase' selalu diiringi dengan animisme dan dinamisme masyarakat sekitar. Kepercayaan tersebut memang diawali dengan sebab awal terjadinya rokat tase' yang kemudian diwariskan secara turun-temurun disertai dengan animisme yang lain. Seiring berkembangnya zaman, pelaksanaan Rokat Tase' semakin dipenuhi dengan nilai-nilai religius sesuai pemahaman masyarakat setempat. Hal itu juga dipengaruhi oleh menyebarnya agama Islam yang mengakomodasi nilai religius dengan tradisi yang dimiliki masyarakat. Seiring berkembangnya waktu media tersebut dihapuskan karena dianggap tidak mencerminkan bentuk rasa syukur kepada Allah Swt.¹³

Masyarakat pesisir di zaman dahulu menganggap sebuah kepercayaan wajib yakni membuang kepala sapi di tengah lautan. Akan tetapi pada tahun 2002 tradisi tersebut dilarang diterapkan oleh kepala desa setempat, dikarenakan tidak mencerminkan rasa syukur kepada Allah Swt. Kepala desa setempat hanya memperbolehkan menggunakan bunga, buah atau makanan ringan yang lain. Masyarakat desa setempat khususnya pesisir lebih berfokus pada bentuk syukur mereka kepada Allah Swt, bersyukur agar tahun berikutnya diberikan kelancaran. Bentuk syukur itulah yang menjadi landasan utama masyarakat dalam menyelenggarakan dan melestarikan tradisi Rokat Tase'.¹⁴

2. Pelaksanaan Tradisi Rokat Tase'

Sebelum melaksanakan acar Rokat Tase' ini perlu menyiapkan dua hal bagi masyarakat setempat yakni persiapan fisik dan persiapan mental. Persiapan fisik yang dimaksud dalam hal ini yakni tempat dan media yang digunakan untuk melakukan upacara, seperti sound system, speaker, Perahu hias, nasi yang berbentuk kerucut atau disebut sebagai tumpeng, perahu hias, kebersihan sekitar dan kebersihan tempat pemberangkatan laut.

¹⁰ Moh. Abdan Syakuro et al., "Pengenalan Tradisi Rokat Tase' Dalam Meningkatkan Kecintaan Budaya Lokal Anak Usia Dini," *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 7, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i2.27334>.

¹¹ Wahyu Ilaihi, "Simbol Keislaman Pada Tradisi Rokat Tase' Dalam Komunikasi Pada Masyarakat Desa Nepa," *Indo-Islamika* 2, no. 1 (n.d.): 47, http://www.simpotendasampang.com/profil/article.php?article_id=6.

¹² Dinara Maya Julijanti, "Madura : Kekuatan Harga Diri Budaya," n.d., 1-194.

¹³ Muhtar Wahyudi et al., *Identitas Kultural Masyarakat Madura: Tinjauan Komunikasi Antar Budaya, Madura: Masyarakat, Budaya, Media, Dan Politik*, 2015.

¹⁴ Zaim, "Analisis Tradisi Rokat Tase' Di Desa Klampis Barat Barat Kabupaten Bangkalan."

Persiapan fisik ini kemudian diikuti dengan persiapan mental yakni pemberitahuan kepada masyarakat desa untuk ikut berpartisipasi dalam melaksanakan Rokat Tase'. Himbauan ini juga ditujukan agar masyarakat tidak menggangu dan ikut menyampaikan aspirasi yang mereka punya untuk ikut memeriahkan acara Rokat Tase'. Himbauan ini disampaikan oleh kepala desa atau orang yang dituakan ketika ada pertemuan masyarakat di balai desa yang biasanya dilaksanakan 3 hari sebelum acara dimulai.¹⁵

Persiapan mental tersebut harus bersifat serius bagi masyarakat, sehingga masyarakat akan merasa wajib untuk andil dalam pelaksanaan. Bahkan, masyarakat yang sengaja tidak ikut tanpa alasan yang logis dianggap akan mendapatkan musibah. Keyakinan itu menjadi warisan turun-temurun bagi masyarakat sehingga mereka dengan sukarela melaksanakan tradisi tersebut. Jika kedua persiapan ini telah dilakukan, maka proses pelaksanaan Rokat Tase' bisa dimulai dengan mempertimbangkan saran dari masyarakat dan tetuah desa.

Pelaksanaan rokat Tase' memerlukan beberapa kebutuhan dan peralatan yang digunakan sebagai media pendukung terlaksananya upacara. Beberapa kebutuhan tersebut yakni :

1. *Peraoh*, yakni perahu yang telah dibuat oleh nelayan secara gotong royong. Perahu ini juga bisa menggunakan perahu yang telah ada kemudian dihias secara bersama-sama dengan ditambahkan pita, bunga-bunga dan bendera warna-warni. *Peraoh* ini menjadi media untuk mengantarkan bahan-bahan atau sesaji yang akan diletakkan di laut.
2. *Bu-obu'* yakni beberapa benda atau makanan yang terdiri dari kebutuhan manusia meliputi tumpeng, alat dapur seperti tungku/tomang dari tanah liat, dan sesaji. Sesaji yang dimaksud meliputi beras kuning, cendol, nasi gendhi, pisang, daun kemuning, daging tusuk dll. Sesaji yang telah ditata rapi di perahu tidak boleh diambil oleh masyarakat. Menurut keyakinan mereka, sesaji yang diambil atau dimakan oleh warga maka warga tersebut akan celaka atau mendapatkan musibah.
3. Kepala kambing yang telah disediakan setelah penyembelihan. Kepala kambing ini di letakkan di pangkalan tempat perahu nelayan sandar, kemudian dibawa menuju *patokan*. *Patokan* adalah bagian dari laut yang ditandai dengan kayu oleh masyarakat setempat. Tujuan dari adanya kepala kambing ini nantinya akan diletakkan di tengah laut setelah melewati *patokan* oleh masyarakat.¹⁶

Selain beberapa kebutuhan pendukung tersebut, masyarakat juga memiliki kebutuhan utama sebelum melaksanakan acara Rokat Tase'. Kebutuhan utama tersebut yakni komunikasi yang baik antar nelayan, atau antar masyarakat pada umumnya. Pelaksanaan Rokat Tase' ini umumnya didominasi oleh laki-laki, karena mayoritas nelayan adalah laki-laki. Kaum wanita biasanya menyiapkan sesaji, tumpeng atau bahan-bahan yang akan diletakkan di atas perahu.

Proses pelaksanaan acara Rokat Tase' dibagi menjadi beberapa tahapan. Tahapan yang pertama yakni pra acara dimulai, yakni masyarakat terutama kaum wanita mulai menyiapkan beberapa sesaji atau bahan yang akan diletakkan diatas perahu. Sesaji tersebut meliputi beras kuning, cendol, tajin slamet, daging tusuk, nasi gendhi, pisang, dan daun kemuning. Sesaji tersebut disesuaikan oleh kebiasaan masyarakat yang akan melaksanakan ritual, jadi tentu akan berbeda disetiap daerah. Sementara itu, kaum laki-laki mulai menyiapkan perahu hias,

¹⁵ Fitrotul Hasanah, "Rokat Tase' Pada Masyarakat Pesisir (Kajian Konstruksi Sosial Upacara Petik Laut Di Desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan Madura)," 2020, 119.

¹⁶ Kecamatan Kalianget and Kabupaten Sumenep, "Ritual Rokat Tase' Di Desa Marengan Laok Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep Kajian Ekofeminisme," 2023.

dan juga beberapa kebutuhan yang berat, seperti menyembelih kambing atau sapi, menyiapkan *sound system, speaker*, dll.

Kaum wanita yang telah menyiapkan makanan, kemudian berkumpul di salah satu rumah warga untuk melaksanakan prosesi acara. Masakan yang telah disiapkan akan dihidangkan dan ada yang disisakan untuk dilarungkan ke tengah laut. Sesaji yang akan dilarungkan biasanya meliputi daun kemuning, kepala kambing, *bu'u* (makanan ternak), tajin selamet, pisang dll. Sesaji yang telah disiapkan tersebut kemudian dibawa menuju kapal yang telah dihias dengan pita, bunga dan jajanan ringan sebagai bentuk estetika masyarakat.¹⁷

Tahapan kedua, acara utama, yakni masyarakat yang hadir bersama-sama memanjatkan doa disertai dengan pengajian dan membaca *shalawat* kepada Nabi. Pembacaan *tahlil, shalawat* kepada Nabi atau disebut burdah serta pengajian dilaksanakan di musholla atau surau masyarakat setempat yang berada dekat dengan laut. Acara pengajian tersebut dilaksanakan pada pagi hari sebagai simbol dimulainya rangkaian upacara Rokat Tase'. Setelah pengajian selesai kemudian dilanjut dengan pembacaan burdah atau *shalawat Nabi*.

Tradisi Rokat Tase' yang dilakukan di zaman sekarang tentu banyak mengurangi animisme dan dinamisme masyarakat yang digantikan dengan beberapa acara sebagai simbol religius. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh masyarakat bahwa dalam Pelaksanaan Rokat harus disertai pengajian dan kegiatan religius yang lain. Rokat tidak bisa hanya berisi sesaji, karena sesaji tersebut hanyalah syarat tradisi. Kegiatan yang utama yakni kegiatan religius sebagai bentuk rasa syukur masyarakat setempat.¹⁸

Setelah melaksanakan acara burdah dan doa bersama, para tamu undangan yang hadir disajikan hidangan yang telah disiapkan oleh kaum wanita. Setelah acara ramah tamah selesai, para tamu undangan diberikan berkat atau disebut makanan yang akan dibawa pulang. Hal itu dilakukan dengan tujuan memberikan sedekah untuk masyarakat sekaligus diyakini agar para tamu undangan dan masyarakat terhindar dari gangguan makhluk yang berasal dari roh rokatan.

Setelah acara ramah tamah dan berbagai acara religius lainnya selesai dilaksanakan di musholla, Masyarakat khususnya nelayan menuju *perao* yang telah dihias. Nelayan tersebut bersama-sama melepas *perao* untuk pergi ke tengah laut. *Perao* tersebut telah berisi sesaji, kepala kambing dan juga beberapa bahan yang lain sebagai simbol ritual. Dalam perjalanan menuju tengah laut, biasanya ada beberapa masyarakat yang memiliki ritual sendiri, seperti menaburkan kacang hijau, beras kuning, sisa makanan dll.

Prosesi acara selanjutnya yakni ketika para nelayan telah sampai di tengah laut. Para nelayan akan melarungkan sesaji ke laut, dan diikuti dengan menancapkan tiang sebagai simbol bahwa upacara telah selesai dilaksanakan. Tiang tersebut ditancapkan pada lumpur di dasar laut sehingga bisa berdiri tegak. Kadangkala masyarakat mendominasi sesaji tersebut dengan peralatan atau bahan makanan ringan disertai kepala sapi atau kambing bukan lagi makanan berat seperti nasi dll., agar mengurangi konsep *mubadzir*. Hal ini tergantung pada kebiasaan yang diterapkan di setiap daerah yang melaksanakannya.¹⁹

¹⁷ HIDAYAH MAULIDINA, "Upacara Rokat Tase™ Kabupaten Pamekasan Tahun 2000-2014," *Avatara* 8, no. 2 (2020).

¹⁸ Faris El Amin, "Tradisi Rokat Tase' Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Branta Pesisir Kabupaten Pamekasan Madura)," *Al-Manhaj: Journal of Indonesian Islamic Family Law* 4, no. 2 (2022): 143–58, <https://doi.org/10.19105/al-manhaj.v4i2.7016>.

¹⁹ Nana Oktarina, Heni Nopianti, and Ika Pasca Himawati, "Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Repong Damar Pekon Pahmungan Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat Lampung," *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 6, no. 1 (2022): 73–91, <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i1.19609>.

Tahapan ketiga yakni pasca acara. Setelah para nelayan usai melarungkan sesaji dan kemudian kembali, masyarakat akan merayakan dengan berbagai hal sebagai bentuk rasa syukur. Beberapa daerah melakukannya dengan jalan-jalan menggunakan perahu gratis, atau hanya sekedar bersalaman dengan masyarakat yang lain. Adapun beberapa daerah juga mengadakan berbagai acara kesenian di malam hari setelah tradisi dilakukan. Kesenian tersebut meliputi seni tembang macapat, atau penampilan ludruk, pencak silat, orkes atau dangdut dll. Hal itu sebagai bentuk kegembiraan dan rasa syukur dari masyarakat nelayan.

3. Aspek Sosio-Religius Masyarakat pada Tradisi Rokat Tase'

Perubahan sosial yang terjadi dapat berupa penggantian hal-hal yang sudah ada, menggeserkannya, menambahkan, atau mentransformasikan sesuatu yang baru dan kemudian disandingkan dengan hal-hal yang sudah ada. Dialektika tradisi atau budaya akan bergerak dari suatu zaman ke zaman berikutnya, diwariskan dari leluhur kepada anak cucunya. Dialektika tersebut akan terus berjalan dan akan mengalami perubahan sesuai zaman yang dialami. Dengan demikian, dialektika tradisi dan budaya akan bersifat dinamis mengikuti perkembangan zaman.²⁰

Perubahan sosial yang terjadi pada tradisi Rokat Tase' mengalami berbagai sinkretisme pada masyarakat seiring berkembangnya pemahaman religius yang ada. Adanya tradisi ini berawal dari harapan hidup dan sifat sosialisme masyarakat untuk saling bergotong royong disertai pengetahuan masyarakat yang terbatas dalam memahami fenomena alam. Ketika datang ajaran agama yang kompleks disertai pedoman yang jelas berupa kitab suci, maka pemahaman masyarakat semakin berkembang. Pemahaman itu bercampur dengan berkembangnya ajaran Hindu-Budha pada masyarakat.²¹

Berkembangnya pemahaman dalam mengakulturasikan budaya sehingga lahirlah Rokat Tase' disertai ajaran Hindu Budha di dalamnya. Akan tetapi, tradisi tersebut berganti ketika zaman tersebut menyebar agama Islam di kalangan masyarakat terutama di daerah Jawa. Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa rangkaian acara yang disertai unsur religius dalam masyarakat, diantaranya :

1. Doa. Pelaksanaan doa yang mulanya dilakukan masyarakat didasari dengan kepercayaan animisme dan dinamisme, kemudian bergeser menjadi doa yang dipanjangkan untuk Allah Swt. Adapun doa yang dipanjangkan berupa bentuk rasa syukur masyarakat, permohonan ampun dan harapan yang mereka inginkan.
2. Pembacaan *Shalawat Nabi* atau burdah. Kegiatan ini dilakukan sebelum acara inti dari Rokat Tase'. Kegiatan ini diadakan dengan tujuan untuk mengharap syafaat nabi disertai dengan harapan agar doa mudah dikabulkan
3. Tahlil. Kegiatan tahlil ini berawal dari cara masyarakat untuk mendoakan leluhur sesuai dengan ajaran Islam.

Sosio-religius masyarakat tentu tidak akan lepas dari perkembangan zaman yang terjadi. Kehidupan sosial akan mengalami perubahan karena beberapa faktor, seperti perubahan pelaku keberagaman dan perubahan sosial dalam masyarakat sebagaimana anggapan masyarakat terhadap kesetaraan gender yang semakin meluas. Dalam perkembangan tradisi, masyarakat menjadi pelaku utama, sehingga perubahan pada masyarakat yang disebabkan oleh bertambahnya pemahaman atau faktor yang lain tentu

²⁰ Badrud Tamam, "Upacara Rokat Dalam Tradisi Madura: Tinjauan Living Hadist."

²¹ Milika Khoirun Nisa'i, "Perspektif Dakwah Tentang Tradisi Rokat Pekarangan Pada Masyarakat Desa Bendoarum Kecamatan Wonosari, Bondowoso," *Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember*, 2023.

akan berpengaruh pada perubahan tradisi yang terjadi. Budaya Rokat Tase' ini menjadi salah satu contoh nyata bagaimana pemahaman religius dan sosial masyarakat dapat mempengaruhi berlangsungnya sebuah tradisi.

KESIMPULAN

Rokat Tase' menjadi tradisi yang menandakan pertemuan antara masyarakat dengan para nelayan untuk melakukan sebuah upacara. Tradisi ini melambangkan ikatan sosial antar masyarakat disertai aspek religius dan budaya yang mereka miliki. Tradisi ini menjadi sebuah budaya yang diwariskan secara turun temurun dan mengalami banyak perubahan yang disebabkan pemahaman dan keyakinan yang terjadi pada masyarakat. Penguatan nilai sosial dapat diamati dalam pelaksanaan upacara yang memerlukan kerjasama antar masyarakat dalam melakukan seluruh rangkaian ritual yang terjadi. Sedangkan, aspek religius dapat diamati pada pemahaman masyarakat yang selalu berkembang disertai ajaran agama yang kemudian diakulturasikan dengan tradisi ini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tradisi Rokat Tase' memiliki aspek sosio-religius dalam pelaksanaannya.

REFERENSI

- Amin, Faris El. "Tradisi Rokat Tase' Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Branta Pesisir Kabupaten Pamekasan Madura)." *Al-Manhaj: Journal Of Indonesian Islamic Family Law* 4, No. 2 (2022): 143–58. <Https://Doi.Org/10.19105/Al-Manhaj.V4i2.7016>.
- Aryani, Dewi Isma, And Josephine Theodora. "Pemaknaan Tradisi Peh Cun Di Indonesia: Visualisasi Dalam Koleksi Ready-To-Wear Deluxe Bagi Generasi Muda Dengan Gaya Hidup Urban." *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 6, No. 2 (2022): 267–80. <Https://Doi.Org/10.22219/Satwika.V6i2.22796>.
- Badrud Tamam. "Upacara Rokat Dalam Tradisi Madura: Tinjauan Living Hadist." *Khazanah* 11, No. 1 (2021): 79–84. <Https://Doi.Org/10.15548/Khazanah.V11i1.372>.
- Dr. Drs. Thobby Wakarmamu, SH. M. Si. "Metode Penelitian Kualitatif Penerbit Cv.Eureka Media Aksara." *Metode Penelitian Kualitatif Penerbit Cv.Eureka Media Aksara*, 2021, 78.
- Halik, Fathol. "ROKAT BHUJU' (Metamorfosis Elit Madura Pasca Keruntuhan Orde Baru)." *Karsa: Journal Of Social And Islamic Culture*, N.D., 119–31. <Https://Doi.Org/10.19105/Karsa.V12i2.137>.
- Hasanah, Fitrotul. "Rokat Tase' Pada Masyarakat Pesisir (Kajian Konstruksi Sosial Upacara Petik Laut Di Desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan Madura)," 2020, 119.
- Ilaihi, Wahyu. "Simbol Keislaman Pada Tradisi Rokat Tase' Dalam Komunikasi Pada Masyarakat Desa Nepa ,." *Indo-Islamika* 2, No. 1 (N.D.): 47. Http://Www.Simpotendasampang.Com/Profil/Article.Php?Article_Id=6.
- Julijanti, Dinara Maya. "Madura : Kekuatan Harga Diri Budaya," N.D., 1–194.
- Kalianget, Kecamatan, And Kabupaten Sumenep. "Ritual Rokat Tase' Di Desa Marengan Laok Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep Kajian Ekofeminisme," 2023.
- Laily, Nurul, Taufikur Rahman, Abdur Rahman, Umar Faruq, And Yuliana Verawati Aji. "Penguatan Nilai Kearifan Lokal Melalui Tradisi Rokat Tase' Di Madura Dalam Perspektif Agama Islam." *Jurnal Al Ghazali: Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam* 4, No. 2 (2021): 186. Https://Www.Ejournal.Stainupwr.Ac.Id/Index.Php/Al_Ghzali/Article/View/253.
- Maghfiroh, Luluk. "Upaya Masyarakat Mempertahankan Nilai-Nilai Religius Dalam Tradisi Rokat Bhuju' Di Desa Sokolelah Kadur Pamekasan." *Institut Agama Islam Negeri*

Madura, 2021, 1–12.

MAULIDINA, HIDAYAH. "Upacara Rokat Taseâ€™ Kabupaten Pamekasan Tahun 2000-2014." *Avatara* 8, No. 2 (2020).

Nisa'i, Milika Khoirun. "Perspektif Dakwah Tentang Tradisi Rokat Pekarangan Pada Masyarakat Desa Bendoarum Kecamatan Wonosari, Bondowoso." *Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember*, 2023.

Oktarina, Nana, Heni Nopianti, And Ika Pasca Himawati. "Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Repong Damar Pekon Pahmungan Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat Lampung." *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 6, No. 1 (2022): 73–91. <Https://Doi.Org/10.22219/Satwika.V6i1.19609>.

Solihah, Riadus. "Agama Dan Budaya; Pengaruh Keagamaan Masyarakat Gebang Madura." *UIN Sunan Ampel* 2, No. 1 (2019): 77–94.

Syakuro, Moh. Abdan, Lisa Apriliyana, Khamim Zarkasih Putro, Ardhana Reswari, And Saiful Hukamak. "Pengenalan Tradisi Rokat Tase' Dalam Meningkatkan Kecintaan Budaya Lokal Anak Usia Dini." *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 7, No. 2 (2023). <Https://Doi.Org/10.22219/Satwika.V7i2.27334>.